



<b>Accepted:</b> November 2024	<b>Revised:</b> Desember 2024	<b>Published:</b> Desember 2024
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

## Eksistensi dan Implikasi Filsafat Dalam Pendidikan Islam

**Zikri Adib Kurnia**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Gmail: [zikri6547@gmail.com](mailto:zikri6547@gmail.com)

**Eva Sariwati Tampubolon**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Gmail: [eva.sariwati30@gmail.com](mailto:eva.sariwati30@gmail.com)

**Imam Muslimin**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Gmail: [muslimin@gmail.com](mailto:muslimin@gmail.com)

### Abstract

*Philosophy is a deep and systematic scientific discipline that aims to understand and explain various aspects of life. In the context of Islamic education, philosophy not only focuses on the transfer of knowledge, but also on the formation of students' character and morals. The purpose of this article is to find out the objects and studies of philosophy. There are 3 objects of philosophical study: First, ontology is an object of study that investigates the nature of reality and existence. Second, epistemology is an object of study that understands the sources and methods of knowledge. Third, axiology is a philosophy that studies values. The method used in this research is library research with an article review approach based on Harold Laswel's theory, with data collected using literature review procedures and analyzed using content analysis techniques. The results found are first, in terms of ontology. There are 7 ontological aspects of science, namely (a) Methodical, (b) Systematic, (c) Coherence, (d) Rational, (e) Comprehensive (f) Radical, (g) Universal. There are 7 schools of epistemology, namely Rationalism, Empiricism, Criticism, Positivism, Skepticism, Pragmatism and Idealism, while in Islamic thought there are 3, namely Bayani, Irfani and Burhani. Third, there are 3 theories of axiology or values, namely Logic, Ethics and Aesthetics.*  
**Keywords:** *Existence, Meaning and Objects, Philosophy, Islamic Education.*

### Abstrak

*Filsafat merupakan suatu disiplin ilmu yang mendalam dan sistematis yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan islam, filsafat tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Tujuan dari artikel ini yaitu untuk mengetahui objek dan kajian dari filsafat. Adapun objek dari kajian filsafat ada 3 bentuk yaitu Pertama, ontologi merupakan objek kajian yang menyelidiki hakikat realitas dan keberadaan. Kedua, epistemology merupakan objek kajian yang memahami sumber dan metode pengetahuan. Ketiga, aksiologi merupakan filsafat*

yang mengkaji tentang nilai-nilai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan tinjauan artikel berlandaskan teori Harold Lasswell, dengan pengumpulan datanya dengan cara prosedur kajian pustaka dan dianalisis dengan teknik analisis konten. Hasil yang ditemukan yaitu pertama, segi ontologi, Aspek ontologi dari ilmu pengetahuan ada 7 yaitu (a) Metodis, (b) Sistematis, (c) Koherensi, (d) Rasional, (e) Komprehensif (f) Radikal, (g) Universal. Kedua aliran epistemologi ada 7 yaitu Rasionalisme, Empirisme, Kritisme Positivisme, Skeptisme, Pragmatisme dan Idealisme, sedangkan dalam pemikiran Islam ada 3 yakni Bayani, Irfani dan Burhani. Ketiga, teori aksiologi atau nilai ada 3 yaitu Logika, Etika dan Estetika.

**Kata Kunci:** Eksistensi, Makna dan Objek, Filsafat, Pendidikan Islam.

## Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Dalam konteks ini, filsafat memiliki peranan yang sangat penting sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam pendidikan. Filsafat memberikan kerangka kerja yang mendalam untuk memahami tujuan, metode, dan konteks pendidikan Islam. Makna filsafat dalam pendidikan Islam tidak hanya terletak pada kajian teori, tetapi juga aplikasinya dalam praktik sehari-hari.<sup>1</sup> Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Dalam konteks ini, filsafat memiliki peranan yang sangat penting sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam pendidikan. Filsafat memberikan kerangka kerja yang mendalam untuk memahami tujuan, metode, dan konteks pendidikan Islam. Makna filsafat dalam pendidikan Islam tidak hanya terletak pada kajian teori, tetapi juga aplikasinya dalam praktik sehari-hari.<sup>2</sup>

Filsafat, dalam pengertian yang luas, adalah upaya untuk memahami hakikat dan makna kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan. Dalam pendidikan Islam, filsafat berfungsi sebagai alat untuk menggali nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Dengan demikian, filsafat membantu pendidik dan peserta didik untuk memahami tujuan hidup yang lebih tinggi, yang tidak hanya terfokus pada aspek duniawi tetapi juga ukhrawi. Dalam hal ini, pendidikan Islam berusaha untuk menciptakan individu yang seimbang, baik secara intelektual maupun spiritual.<sup>3</sup> Objek kajian filsafat dalam pendidikan Islam dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek utama. Pertama, aspek epistemologi, yang membahas tentang sumber pengetahuan dan cara memperoleh pengetahuan dalam konteks ajaran Islam. Dalam hal ini, filsafat mengajak kita untuk merenungkan tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, baik melalui wahyu, pengalaman, maupun akal. Kedua, aspek etika, di mana filsafat membantu mengkaji nilai dan norma yang harus dipegang oleh individu dalam

<sup>1</sup> Zaedun Na'im et al., *Managemen Pendidikan Islam, Widina Bhakti Persada Bandung*, 2021.

<sup>2</sup> Na'im et al.

<sup>3</sup> Ahmad Syukri and Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, "Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan," *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 34–47.

proses pendidikan. Pendidikan Islam menekankan pada pembentukan karakter yang baik, yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis.<sup>4</sup> Aspek ontology yang membahas tentang hakikat manusia dan tujuan penciptaannya. Dalam pendidikan Islam, pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan tujuan tertentu sangat penting. Ini mempengaruhi cara pendidikan disusun dan dilaksanakan, serta bagaimana peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi tantangan hidup. Keempat, aspek aksiologi, yang berkaitan dengan nilai-nilai yang harus diinternalisasikan dalam pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang memiliki akhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.<sup>5</sup>

Kehadiran filsafat dalam pendidikan Islam juga dapat dilihat dari perspektif sejarah dan perkembangan pemikiran. Sejak zaman klasik, pemikir Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran filsafat yang berhubungan dengan pendidikan. Mereka tidak hanya membahas tentang metode pengajaran, tetapi juga tentang tujuan pendidikan yang seharusnya mencakup aspek spiritual dan moral. Pemikiran mereka masih relevan hingga saat ini dan dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dalam konteks modernisasi dan globalisasi. Di era digital ini, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya. Filsafat pendidikan Islam harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis yang muncul terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta implikasinya terhadap moralitas dan etika. Oleh karena itu, kajian filsafat dalam pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya relevan tetapi juga mampu mencetak generasi yang mulia dan memiliki komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam.<sup>6</sup>

Dalam menyusun pendidikan Islam yang ideal, penting untuk mengintegrasikan filsafat dengan praktik pendidikan. Pendidik harus memahami makna filsafat pendidikan Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya, dalam menyampaikan materi pelajaran, pendidik perlu menekankan pentingnya nilai-nilai etika dan moral, serta bagaimana hal tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan harus mampu mengakomodasi berbagai tipe belajar peserta didik, sehingga pendidikan menjadi lebih inklusif dan efektif.

Sehingga diyakini bahwa melalui pemahaman tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam, akan lahir generasi-generasi baru yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral

---

<sup>4</sup> Budi Afriandi and Rosniati Hakim, "Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) Dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman," *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat* 7, no. 1 (2024): 72–80.

<sup>5</sup> Nurlaily Barus, "Nurlaily Barus" 2, no. 1 (2024): 105–9.

<sup>6</sup> Arni Sastrawati Hasmar AR and Ismail Ismail, "Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi," *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2024): 27–34, <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.969>.

dan spiritual tinggi. Di zaman yang semakin kompleks ini, pendidikan Islam harus mampu memberikan wawasan terhadap tantangan yang ada. Dengan mengintegrasikan filsafat ke dalam pendidikan, kita dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk menciptakan individu-individu yang tidak hanya mampu mencapai keberhasilan akademis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berdampak positif bagi masyarakat dan agama. Oleh karena itu, penelitian tentang filsafat pendidikan Islam harus terus dilakukan dan dikembangkan agar pendidikan yang diberikan sesuai dengan harapan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip ajaran Islam.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini metode yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan dengan pendekatan observasi artikel, yang didasarkan pada teori Harold Lasswell. Teori Lasswell beliau merupakan ilmuwan politik Amerika serta seorang pencetus teori komunikasi, beliau juga termasuk sebagai innovator kreatif dalam ilmu-ilmu sosial pada abad ke 20. Teori tersebut terkenal dengan pertanyaannya “Siapa yang mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa?”. Prosedur kajian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi artikel jurnal, buku, dan publikasi lain yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai isu-isu yang diangkat, serta untuk menemukan pola dan tren yang ada dalam studi-studi sebelumnya.<sup>7</sup>

Setelah tahap pengumpulan selesai, data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan makna yang terkandung dalam teks. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi, serta menawarkan perspektif baru bagi praktisi dan praktisi di bidang terkait.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **A. Definisi Filsafat**

Poedjawijatna mengartikan bahwa istilah "filsafat" berasal dari bahasa Arab yang berkaitan erat dengan bahasa Yunani, dan bahkan berakar dari kata Yunani itu sendiri. Dalam bahasa Yunani, kata filsafat disebut *philosophia*, yang merupakan gabungan dari dua kata: *philo* dan *sophia*. *Philo* berarti "cinta" dalam makna luas, yaitu keinginan atau hasrat untuk mencapai sesuatu, sedangkan *sophia* berarti "kebijaksanaan" atau kemampuan berpikir mendalam. Berdasarkan asal usul katanya, filsafat dapat diartikan sebagai keinginan untuk memahami dan mencapai kebijaksanaan, atau sebagai

---

<sup>7</sup> Larasati, I., Yusril, A. N., & Al Zukri, P. J. S. J. S. I. (2021). *Systematic Literature Review Analisis Metode Agile Dalam Pengembangan Aplikasi Mobile*.10(2), 369-380.

kecintaan terhadap pengetahuan mendalam.<sup>8</sup> Menurut Al-Farabi, filsafat adalah ilmu yang bertujuan untuk mencari kebenaran dan kebijaksanaan guna mencapai kebahagiaan tertinggi. Al-Farabi menggabungkan pemikiran Plato dan Aristoteles dengan nilai-nilai Islam, sehingga filsafat tidak hanya mencakup pemahaman tentang dunia material, tetapi juga aspek spiritual. Baginya, filsafat mencakup beragam bidang, termasuk metafisika, logika, etika, politik, dan agama, yang bersama-sama membentuk pemahaman menyeluruh tentang realitas. Filsafat, menurut Al-Farabi, adalah alat untuk memahami alam semesta, kehidupan, dan Tuhan secara rasional, yang dapat membantu manusia menjalani hidup yang lebih baik serta membangun masyarakat yang ideal. Al-Farabi juga berpendapat bahwa seorang pemimpin ideal harus memiliki pengetahuan mendalam dalam filsafat, sains, dan agama, agar mampu membimbing masyarakat menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Karena kemampuannya mengadaptasi pemikiran Yunani dalam konteks Islam, Al-Farabi dikenal sebagai "guru kedua" setelah Aristoteles dalam tradisi filsafat Islam.<sup>9</sup>

Tujuan filsafat, sebagaimana dijelaskan oleh Poedjawijatna dan Al-Farabi, adalah untuk mencapai kebijaksanaan yang mendalam melalui cinta terhadap pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif. Poedjawijatna menekankan bahwa filsafat berasal dari kata *philosophia*, yang berarti cinta terhadap kebijaksanaan, mencerminkan hasrat manusia untuk memahami dan mencapai pengetahuan yang bermakna. Al-Farabi memperluas makna ini dengan menyatakan bahwa filsafat tidak hanya mencari kebenaran dan kebijaksanaan, tetapi juga bertujuan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi. Dengan menggabungkan ajaran Plato dan Aristoteles dengan nilai-nilai Islam, Al-Farabi menekankan bahwa filsafat mencakup aspek material dan spiritual, meliputi berbagai bidang seperti metafisika, logika, etika, politik, dan agama. Filsafat berfungsi sebagai alat bagi manusia untuk memahami alam semesta, kehidupan, dan Tuhan secara rasional, yang pada akhirnya memungkinkan manusia menjalani hidup yang lebih baik dan membentuk masyarakat ideal. Dalam pandangan Al-Farabi, seorang pemimpin yang ideal harus memiliki pemahaman mendalam tentang filsafat, sains, dan agama agar mampu membimbing masyarakat menuju kesejahteraan dan kebahagiaan. Dengan pemikiran ini, filsafat menjadi sarana untuk memperbaiki diri, membangun masyarakat yang harmonis, dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang realitas secara rasional dan spiritual.

## **B. Filsafat Pendidikan Islam**

Filsafat Pendidikan Islam adalah upaya berpikir secara mendalam, menyeluruh, dan spekulatif untuk merumuskan konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Tujuan dari filsafat ini adalah untuk memahami secara komprehensif bagaimana pendidikan seharusnya

<sup>8</sup> Elen Safitri et al., "Pengertian, Objek Dan Ruang Lingkup Filsafat, Filsafat Pendidikan Dan Filsafat Pendidikan Islam Elen," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 5398–5404.

<sup>9</sup> Abdul Majid, "Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 1 (2019): 1–13, <https://doi.org/10.32699/mq.v19i1.1597>.

dilaksanakan sesuai dengan tuntunan Islam, mengarahkan peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang dewasa, mandiri, dan bertanggung jawab secara moral serta spiritual. Selain itu, filsafat pendidikan Islam juga berfungsi untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan dalam masyarakat Islam, khususnya dalam konteks perubahan zaman dan kebutuhan era modern. Dengan menggunakan metode berpikir yang filosofis, filsafat pendidikan Islam mengeksplorasi berbagai aspek pendidikan, termasuk konsep manusia (peserta didik), peran pendidik, tujuan pendidikan, kurikulum, dan metode pembelajaran. Filsafat ini memandang bahwa setiap aktivitas pendidikan harus didasari oleh nilai-nilai keislaman agar tujuan pendidikan, yakni membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berilmu, dapat tercapai sesuai dengan ajaran Islam.<sup>10</sup>

Dalam ajaran Islam, terdapat banyak motivasi, dorongan, dan anjuran untuk berpikir secara mendalam dan mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan alam semesta, kehidupan manusia, hingga hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini ditegaskan dalam berbagai ayat al-Qur'an serta Hadis. Salah satu ayat yang mendorong manusia untuk merenungkan dan memperdalam pemahaman terhadap dunia dan eksistensinya terdapat dalam Surah Al-Imran (3) Ayat 190.<sup>11</sup>

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal”*

Ayat ini menegaskan perlunya menggunakan akal dalam memahami ajaran-ajaran Allah di jagat raya. Hal ini sesuai dengan asas pendidikan Islam yang menekankan pentingnya berpikir mendalam dan menyeluruh dalam memahami ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang tidak hanya kuat secara intelektual tetapi juga memiliki kualitas moral dan spiritual yang kuat dan mampu menjalankan kehidupannya sebagai umat Islam sesuai dengan ajaran Islam.

### **C. Objek Filsafat Pendidikan Islam**

Dalam Filsafat Pendidikan Islam, objek kajian yang utama meliputi pemahaman mendalam mengenai Tuhan, manusia, dan alam, yang mana ketiganya sering kali berada di luar jangkauan pengetahuan biasa. Secara umum, objek kajian filsafat ini dibagi menjadi objek material dan objek formal. Objek material mencakup segala sesuatu yang ada, baik yang nyata dalam kehidupan, dalam pemikiran, maupun dalam kemungkinan. Dalam hal ini, tiga persoalan pokok yang ditelaah adalah masalah Tuhan yang berada di luar kemampuan pengetahuan biasa, masalah alam yang memiliki banyak aspek belum terjawab oleh ilmu pengetahuan, dan masalah manusia yang kompleks dan tidak sepenuhnya terjawab oleh sains. Objek formal filsafat, di sisi lain, berfokus pada hakikat atau esensi dari objek-objek tersebut. Ini mencakup eksplorasi filosofis yang mendalam dan radikal untuk mencapai pemahaman yang

<sup>10</sup> H Ahmad, “FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM,” *Pustaka Firdaus* 1, no. 14 (2005): 2–132.

<sup>11</sup> “Surah Ali 'Imran - 1-200 - Quran.Com,” n.d.

lebih lengkap, dari akar hingga ke penyebab terakhir yang memungkinkan akal budi manusia mencapai kedalaman pemahaman.

Dalam konteks pendidikan, objek kajian filsafat pendidikan mencakup ontologi yang mengkaji substansi ilmu pendidikan, epistemologi yang menelaah dasar pengetahuan, metodologi yang menekankan pendekatan dalam menyusun ilmu pendidikan, dan aksiologi yang mempertimbangkan nilai-nilai serta kegunaan pendidikan. Secara khusus dalam Filsafat Pendidikan Islam, objek kajian ini menyelami lebih lanjut tentang bagaimana pendidikan Islam dapat memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam, serta bagaimana penerapan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pendidikan dapat membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berilmu, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadis.

#### **D. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam**

Ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah suatu kajian yang sangat luas dan mendalam, yang mengintegrasikan pemikiran filsafat dengan ajaran Islam untuk menjawab berbagai persoalan dalam konteks pendidikan. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pengembangan ilmu pengetahuan secara komprehensif, termasuk disiplin ilmu agama, humaniora, serta ilmu eksakta. Sejak masa kejayaan peradaban Islam, para pemikir Muslim telah berkontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian, penerjemahan, dan penulisan karya ilmiah. Filsafat pendidikan Islam, yang merupakan gabungan dari filsafat dan pendidikan dalam konteks ajaran Islam, mempelajari dan merumuskan masalah-masalah pendidikan, seperti tujuan pendidikan, peran guru, kurikulum, metode, dan lingkungan belajar. Konsep pendidikan ber-Islam, ber-Iman, dan ber-Ihsan menjadi pilar utama dalam mendidik peserta didik agar tidak hanya mengenal ajaran Islam, tetapi juga memahami nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya.

Ruang lingkup filsafat dalam pendidikan agama Islam juga mencakup persoalan:

##### *1. Ontology*

Secara sederhana, ontologi berasal dari bahasa Yunani yang kata dasarnya adalah "Ontos" dan "Logos." Ontos berarti "yang ada," sedangkan Logos berarti "pengetahuan." Secara umum, ontologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada pengetahuan yang sudah ada. Secara sederhana, ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang keadaan kehidupan mengenai suatu eksistensi tertentu yang mencakup semua eksistensi yang ada dan yang mungkin ada.<sup>12</sup>

Konsep ontologi sering diidentikkan dengan metafisika. Ontologi merupakan salah satu cabang filsafat yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi. Salah satu topik pembahasan utama dalam filsafat adalah ontologi, yang

---

<sup>12</sup> Asiva Noor Rachmayani, "ONTOLOGI, EPISTOMOLOGI DAN AKSIOLOGI FILSAFAT ISLAM," 2015, 6.

membahas tentang realitas atau kebenaran. Ontologi pada dasarnya berbicara tentang asas-asas rasional dari yang ada, atau dikenal sebagai kajian mengenai teori tentang "yang ada," karena menjelaskan apa yang harus dipahami dan beberapa pengetahuan yang mendasarinya.

Menurut Jujun S. Suriasumantri, pokok-pokok permasalahan yang dijadikan objek kajian filsafat pada mulanya hanya sebatas logika, etika, metafisika, dan politik, kemudian banyak di antaranya yang berkembang menjadi cabang-cabang filsafat yang memiliki bidang kajian lebih khusus lagi, yang kemudian disebut filsafat ilmu.

Secara umum, ontologi berfokus pada hakikat pengetahuan yang "ada", hakikat objek pengetahuan, dan hakikat hubungan antara subjek-objek pengetahuan. Ketika pengetahuan diungkapkan secara ontologis, maka studi tentangnya bersifat ontologis, yang melibatkan penyelidikan dan analisis pengetahuan berdasarkan benar atau tidaknya pengetahuan tersebut. Sebagai contoh, dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam, secara ontologis benar bahwa fokus studi ini adalah pada Manajemen Pendidikan Islam itu sendiri, bukan hanya pada program studi itu sendiri, tetapi juga pada kenyataan bahwa pengetahuan yang diajarkan di dalamnya secara umum tidak berbeda dengan Manajemen Pendidikan Islam. Ontologis mencoba membuktikan dan menelaah bahwa sebuah ilmu pengetahuan itu benar-benar dapat dipelajari.

Ontologi mencakup semua aspek kehidupan manusia yang dapat dipahami melalui pancaindra manusia. Ilmu mengajarkan konsep-konsep empiris seperti bebatuan, binatang, tumbuhan, hewan, dan manusia. Ilmu juga mempelajari berbagai gejala dan peristiwa yang, di permukaan, memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Seperti yang dapat dilihat dari objek yang disebutkan sebelumnya, pengetahuan dapat disebut sebagai pemahaman empiris di mana objek-objek yang berada di luar pengetahuan manusia belum tentu berhubungan dengan pokok bahasan yang diteliti.

Pertama, argumen Plato tentang ontologi didasarkan pada teorinya, yang dikenal sebagai "teori ide". Dengan demikian, segala sesuatu yang ada di semester ini memiliki semacam ide. Apa yang dikatakan Plato tentang ide adalah bahwa ide adalah prinsip universal yang berlaku untuk segala sesuatu. Dengan demikian, gagasan ini adalah hakikat sesuatu dan berfungsi sebagai dasar bagi apa pun. Ide-ide ini ditemukan dalam balik yang nyata, dan ide itu sendiri adalah apa yang dikatakan abadi. Akibatnya, ini menjelaskan beberapa benda-benda yang kita lihat atau yang dipengaruhi oleh pancaindra yang senantiasa berubah. Dengan cara ini, saya bukan hakikat; sebaliknya, saya hanyalah bayangan dari ide. Dengan kata lain, benda yang dapat dikaitkan dengan indra manusia terbatas pada ilusi khayalan dan belaka.

Terakhir, Santo Augustinus juga mengemukakan argumen ontologis. Augustinus memaparkan bahwa manusia memahami dari pengalaman bahwa ada kebenaran di dunia ini. Karena itu, terkadang orang percaya bahwa apa pun yang mereka pahami adalah benar, dan terkadang mereka percaya bahwa apa yang mereka pahami adalah kebenaran tertentu. Menurut Augustinus, manusia memahami dari

dasarnya bahwa pada umumnya ada kebenaran tetap yang berfungsi sebagai landasan bagi manusia dalam upaya mereka untuk memahami apa yang benar. Kebenaran tetaplh kebenaran mutlak. Kebenaran mutlak yang ditegaskan oleh Agustinus dikenal sebagai Tuhan. Ontologi ketika meneliti hakikat suatu pernyataan tertentu atau hakikat sesuatu yang ada melalui dua sudut pandang macams, yaitu: Pertama, secara kuantitatif, dengan menanyakan apakah pernyataan tersebut tersusun dari tunggal atau jamak. Selanjutnya, kualitatif berarti menanyakan apakah kenyataan yang diberikan memiliki kualitas yang diinginkan. Secara umum, ontologi dapat dipandang sebagai bidang studi yang secara kritis meneliti realitas atau pernyataan tertentu.

Aspek ontologi dari ilmu pengetahuan tertentu diuraikan antara lain secara: (a) Metodis; memanfaatkan cara ilmiah; (b) Sistematis; terutama yang saling berkaitan satu sama lain secara terus menerus dalam keseluruhan tertentu; (c) Koherensi; unsur-unsurnya tidak boleh memuat uraian yang bertentangan; (d) Rasional; harus didasarkan pada kaidah berpikir (logis) yang jelas; (e) Komprehensif; obyek pengamatannya tidak terbatas pada satu sisi atau sudut pandang saja, melainkan bersifat multidimensi atau holistik; (f) Radikal; diuraikan sampai pada pokok permasalahannya, atau esensinya; (g) Universal; penyampaian kebenarannya hingga tingkat umum yang terjadi saat ini. Adapun karakteristik dari ontologi ilmu pengetahuan antara lain sebagai berikut: Pertama, ilmu berasal dari suatu penelitian. Kedua, adanya konsep pengetahuan empiris dan tidak ada konsep wahyu. Ketiga, pengetahuan bersifat rasional, objektif, sistematis, metodologis, observatif, dan netral. Keempat, menghargai asas verifikasi (pembuktian), eksplanatif (penjelasan), keterbukaan dan dapat diulangkembali, skeptisisme yang radikal, dan berbagai metode eksperimen. Kelima, melakukan pembuktian bentuk kausalitas (causality) dan terapan ilmu menjadi teknologi. Ketujuh, mengakui pengetahuan dan konsep yang relatif serta logika-logika ilmiah. Kedelapan, memiliki berbagai hipotesis dan teori-teori ilmiah. Kesembilan, memiliki konsep tentang hukum-hukum alam yang telah dibuktikan.

Adapun karakteristik dari ontologi ilmu pengetahuan antara lain sebagai berikut: Pertama, ilmu berasal dari suatu penelitian. Kedua, adanya konsep pengetahuan empiris dan tidak ada konsep wahyu. Ketiga, pengetahuan bersifat rasional, objektif, sistematis, metodologis, observatif, dan netral. Keempat, menghargai asas verifikasi (pembuktian), eksplanatif (penjelasan), keterbukaan dan dapat diulangkembali, skeptisisme yang radikal, dan berbagai metode eksperimen. Kelima, melakukan pembuktian bentuk kausalitas (causality) dan terapan ilmu menjadi teknologi. Ketujuh mengakui pengetahuan dan konsep yang relatif serta logika-logika ilmiah. Kedelapan, memiliki berbagai hipotesis dan teori-teori ilmiah. Kesembilan, memiliki konsep tentang hukum-hukum alam yang telah dibuktikan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> R. S Dewi, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 177–83.

Objek empiris dari pengetahuan pada dasarnya merupakan suatu abstrak yang dapat dijelaskan. Perlunya penyederhanaan ini disebabkan oleh situasi yang nyata-nyata kompleks dengan contoh-contoh dan faktor-faktor yang ada di dalamnya. Menurut definisinya, pendidikan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan suatu kejadian tertentu dan menjelaskannya dalam istilah keilmuan. Tujuan dari pengetahuan ini adalah untuk memahami mengapa hal ini bisa terjadi dan untuk mengatasi masalah yang muncul. Tujuan dari proses keilmuan adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan pengetahuan tentang objek yang bersangkutan. Ilmu merumuskan beberapa hipotesis tentang objek penelitian empiris guna memberikan pedoman dan dukungan bagi kegiatan ilmu dan penelitian. Asumsi ilmu mengenai objek empiris tersebut benar adanya, dengan demikian ilmu pengetahuan mengenai objek empiris tertentu dapat ditentukan. Ilmu beranggapan bahwa objek empiris menjadi bidang yang ditelitinya mempunyai berbagai sifat, perhatikan sifat. Ontologi ini penting bagi semua orang yang ingin mempelajari segala sesuatu yang ada untuk diketahui tentang dunia ini dan berguna untuk studi ilmu empiris seperti fisika, sosiologi, antropologi, kedokteran, teknik, dan lain-lain. Ontologi adalah studi tentang segala sesuatu yang dibahas atau pengetahuan tentangnya sendiri. Ontologi adalah teori tentang hakikat pengetahuan yang berasal dari objek studi tertentu. Ontologi adalah spesialisasi dari suatu konsep tertentu; dengan kata lain, ia adalah penjelasan tentang suatu konsep tertentu dan hubungannya dalam tubuh pengetahuan yang relevan.<sup>14</sup>

## 2. *Epistemology*

Dalam bahasa Yunani, kata epistemology asalnya “*epistemear*” yang artinya “pengetahuan” juga “*logos*” artinya “ilmu”. Dengan kata lain, epistemologi merupakan suatu ilmu yang mengkaji sumber pengetahuan, metode, struktur, dan kebenarannya.<sup>15</sup> Jadi epistemology adalah sudut pandang filsafat yang berbicara mengenai apa itu pengetahuan, dasar dari apa itu pengetahuan, serta ketegasan jika orang memiliki pengetahuan.

Dalam teori epistemology, ada beberapa cabang yang berusaha memecahkan pertanyaan tentang seperti apa proses manusia mendapatkan pengetahuan. Berikut aliran-aliran dalam epistemology :<sup>16</sup>

- a. Rasionalisme, merupakan aliran yang mementingkan akal pikiran sebagai sumber pengetahuan. Rasionalisme berpendapat kalau sumber pengetahuan manusia berasal dari rasio, pikiran, juga diri manusia.

<sup>14</sup> Wahyu Prihanta et al., “Ontologi Dalam Ilmu Pengetahuan Mengenai Hakikat Tuhan, Manusia, Dan Alam: Sebuah Literatur Review,” *Empiricism Journal* 5, no. 1 (2024): 60–79, <https://doi.org/10.36312/ej.v5i1.1906>.

<sup>15</sup> Agus Arwani, “Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah),” *Religia* 15, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.126>.

<sup>16</sup> Salsabila Rizma and Eva Dewi, “Epistemologi : Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme Dan Positivisme Logis,” *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 144–54, <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1799>.

- b. Empirisme, merupakan aliran yang berpendirian bahwa pengetahuan manusia diperoleh melalui sebuah pengalaman atau pengamatan indera. Empirisme berpendapat kalau pengetahuan manusia bersumber dari pengalaman pribadi dengan panca indra mereka menangkap segala sesuatu di dunia luar.
- c. Kritisme, yang berpendapat bahwa jiwa atau batin manusia dan dunia luar adalah sumber pengetahuan manusia.
- d. Positivisme merupakan aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan manusia dapat berkembang dan dibuktikan melalui fakta.
- e. Sekeptisme merupakan aliran yang menekankan doktrin sebagai pengetahuan bukan hal yang pasti, sekeptisme dapat merujuk pada metode penyelidikan yang menekankan pengawasan kritis, kehati-hatian, dan ketelitian intelektual.
- f. Pragmatisme merupakan aliran yang menegaskan bahwa pemikiran manusia menurut pada suatu tindakan, dengan kata lain kebenaran pengetahuan hendaklah dikaitkan dengan manfaat dan sebagai sarana bagi suatu perbuatan terencana.
- g. Idealisme merupakan aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan manusia hanyalah kejadian dalam jiwa manusia dan semua yang diketahui manusia berada diluar dirinya.

## **E. Aspek-Aspek Epistemology Dalam Islam**

Adapun aspek-aspek epistemology dalam islam meliputi sabagai berikut :

### *1. Bayani*

Epistemologi bayani adalah pendekatan dalam ilmu pengetahuan yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi teks-teks suci, terutama Al-Qur'an dan Hadis. Istilah "bayani" berasal dari kata "bayān," yang berarti penjelasan atau pengungkapan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman literal dan kontekstual terhadap wahyu untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya. Dalam epistemologi bayani, sumber pengetahuan utama adalah wahyu yang diyakini sebagai kebenaran mutlak. Para ulama menggunakan metode tafsir (penafsiran) untuk memahami konteks, bahasa, dan tujuan dari teks-teks tersebut. Ini mencakup analisis gramatikal, sejarah, dan latar belakang budaya yang mempengaruhi penulisan wahyu. Selain itu, epistemologi bayani juga memperhatikan konsistensi internal dalam teks. Hal ini penting untuk menghasilkan pemahaman yang harmonis dan komprehensif tentang ajaran Islam. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membatasi diri pada pemahaman tekstual, tetapi juga mengajak individu untuk merenungkan implikasi moral dan spiritual dari ajaran tersebut.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Anggun Khafidhotul Ulliyah et al., "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Pemikiran Islam," *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 4, no. 1 (2024): 33–44, <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96>.

## 2. *Irfani*

Epistemologi irfani adalah pendekatan dalam ilmu pengetahuan yang mengedepankan pengalaman batin dan intuitif dalam memahami kebenaran, terutama dalam konteks spiritual dan mistik dalam Islam. Istilah "irfani" berasal dari kata "irfan," yang berarti pengetahuan atau pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan kesadaran spiritual. Dalam epistemologi irfani, pengetahuan tidak hanya diperoleh dari wahyu dan akal, tetapi juga melalui pengalaman inner, seperti meditasi, kontemplasi, dan perjalanan spiritual. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan pribadi dengan Allah dan pencarian makna yang lebih dalam dari kehidupan. Para sufi, sebagai praktisi irfani, sering kali menekankan pengalaman langsung dengan Tuhan sebagai cara untuk mencapai kebenaran sejati. Epistemologi ini juga mempertimbangkan dimensi etis dan moral dari pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh harus diarahkan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks ini, irfani berfungsi sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas, mendorong individu untuk mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

## 3. *Burhani*

Epistemologi burhani adalah pendekatan dalam ilmu pengetahuan yang mengedepankan rasionalitas dan logika sebagai alat utama untuk memahami kebenaran. Istilah "burhani" berasal dari kata "burhan," yang berarti bukti atau argumentasi yang kuat. Pendekatan ini menekankan pentingnya penggunaan akal dan kritis dalam menggali pengetahuan, terutama dalam konteks agama dan filsafat. Dalam epistemologi burhani, pengetahuan diperoleh melalui pemikiran logis, analisis, dan argumentasi yang sistematis. Pendekatan ini mengajak individu untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menyusun argumen yang koheren, baik dalam memahami teks-teks suci maupun dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup penggunaan metode ilmiah dan pemikiran kritis untuk mengevaluasi klaim-klaim yang ada. Epistemologi burhani juga menekankan keterbukaan terhadap dialog dan diskusi, di mana pengetahuan berkembang melalui interaksi dan pertukaran ide. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan yang bersifat dogmatis, tetapi juga mendorong peneliti untuk berpikir secara kreatif dan inovatif.<sup>19</sup>

## **F. Implikasi Terhadap Pemikiran Filsafat**

<sup>18</sup> Muhammad Imam Asrofi, Muhammad Yusron, and Maulana El-Yunusi, "Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pembelajaran Pai," ... : *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 1 (2024): 86–97.

<sup>19</sup> M Quraish Shihab and Tentang Jilbab, "Epistemologi Burhani Dalam Penafsiran m. Quraish Shihab Tentang Jilbab Perempuan," n.d.

Implikasi epistemologi bayani dalam filsafat sangat penting, terutama dalam konteks pemahaman teologis dan etika. Pendekatan ini menekankan penafsiran teks-teks suci sebagai sumber kebenaran yang mutlak, yang berdampak pada cara filsuf Muslim memahami hubungan antara wahyu dan akal. Dengan mengedepankan pemahaman tekstual yang mendalam, epistemologi bayani mendorong pengembangan argumen filosofis yang kuat, terutama dalam diskusi mengenai moralitas dan hukum. Para filsuf dapat menggunakan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis untuk membangun sistem etika yang relevan dan aplikatif. Selain itu, pendekatan ini juga mengajak untuk mempertimbangkan konteks historis dan sosial dalam penafsiran, sehingga menghasilkan pemikiran yang lebih dinamis dan responsif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, epistemologi bayani tidak hanya memperkaya tradisi filsafat Islam, tetapi juga menciptakan jembatan antara iman dan rasionalitas dalam pencarian kebenaran.<sup>20</sup>

Implikasi epistemologi irfani dalam filsafat menjadikan pengalaman spiritual dan intuitif sebagai sumber pengetahuan yang penting. Pendekatan ini menekankan bahwa pemahaman kebenaran tidak hanya berasal dari akal atau wahyu, tetapi juga melalui pengalaman langsung dengan Tuhan. Hal ini memicu pergeseran dalam cara filsuf Muslim mengeksplorasi konsep-konsep metafisika dan ontologi. Epistemologi irfani mendorong pengembangan pemikiran yang lebih holistik, di mana aspek spiritual dan pengalaman pribadi diakui sebagai bagian integral dari pencarian kebenaran. Dalam konteks ini, filsafat tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis rasional, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dimensi batin manusia. Selain itu, pendekatan ini juga mengajak pemikir untuk mengintegrasikan etika dan spiritualitas dalam diskusi filosofis, menciptakan dasar yang kuat untuk moralitas yang berbasis pada pengalaman spiritual. Dengan demikian, epistemologi irfani memperkaya tradisi filsafat dengan menekankan pentingnya pengalaman dan kesadaran spiritual.<sup>21</sup>

Implikasi epistemologi burhani dalam filsafat sangat signifikan, terutama dalam mengembangkan pendekatan rasional dan kritis terhadap pengetahuan. Dengan mengedepankan logika dan argumentasi sebagai alat utama untuk memahami kebenaran, epistemologi burhani mendorong individu untuk berpikir secara sistematis dan skeptis terhadap klaim-klaim yang ada. Pendekatan ini mengajak filsuf dan pemikir untuk mengeksplorasi hubungan antara iman dan rasionalitas, menciptakan ruang untuk dialog antara tradisi agama dan ilmu pengetahuan modern. Hal ini juga berkontribusi pada pembentukan pemikiran yang lebih terbuka dan inovatif, di mana ide-ide baru dapat dievaluasi secara kritis. Selain itu, epistemologi burhani mendorong peneliti untuk berpartisipasi dalam diskusi intelektual yang konstruktif, menjadikan

---

<sup>20</sup> Zakiya Qothrun Nada Sulton Nur Falaq Marjuki, Muhammad Izul Haq and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Konsep Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 9 (2024): 1–22.

<sup>21</sup> Musliadi Musliadi, "Epistemologi Keilmuan Dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2 (2014): 160, <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.69>.

filsafat sebagai sarana untuk memahami masalah-masalah moral dan etika dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, epistemologi burhani memperkaya tradisi filsafat melalui integrasi akal dan wawasan spiritual.<sup>22</sup>

Implikasi aksiologi dalam pendidikan islam sangat signifikan, karena dalam hal ini mencakup nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membimbing proses pendidikan. Ada beberapa implikasi utama dari aksiologi dalam pendidikan islam di antaranya yaitu :<sup>23</sup>

1. Pembentukan karakter yang mana Aksiologi dalam pendidikan Islam menekankan pengembangan akhlak dan karakter siswa. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan individu yang berakhlak mulia, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.
2. Integrasi nilai spiritual, Pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum. Siswa diajarkan untuk melihat tujuan pendidikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, yang mempengaruhi motivasi belajar dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.
3. Keseimbangan antara ilmu dan akhlak, yang mana aksiologi dalam pendidikan islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus seimbang dengan akhlak. Siswa tidak hanya diharapkan menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam menerapkan ilmu mereka dalam kehidupan.<sup>24</sup>

### **Kesimpulan**

Filsafat pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami realitas dan eksistensi Tuhan, manusia, dan alam, tetapi juga sebagai panduan moral dan spiritual yang membentuk karakter peserta didik. Dengan pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, filsafat ini mendorong pemahaman kritis terhadap kebenaran, serta pemanfaatan akal dan refleksi terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadis, guna mencetak individu berilmu, beriman, dan bertakwa. Dalam hal ini, pendidikan Islam bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi, sesuai nilai-nilai Islam universal yang mencakup disiplin ilmu agama, humaniora, dan sains.

### **Daftar Pustaka**

Afriandi, Budi, and Rosniati Hakim. "Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) Dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman." *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat* 7, no. 1 (2024): 72–80.

Ageng Shagena, Syarifuddin. "Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya Pada Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 27, no. 2 (2019): 58–66.

---

<sup>22</sup> (Nur Cholid, et al, 2024)

<sup>23</sup> Fithriani, "Implikasi Aksiologi Dalam Filsafat Pendidikan," *Jurnal Intelektualita* 5, no. 1 (2017): 84.

<sup>24</sup> Rizky Fahdurrosi A.N.H and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Konsep Nilai Etika Dan Estetika Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 17–30, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.106>.

- Ahmad, H. "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM." *Pustaka Firdaus* 1, no. 14 (2005): 2–132.
- AR, Arni Sastrawati Hasmar, and Ismail Ismail. "Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2024): 27–34. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.969>.
- Arwani, Agus. "Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah)." *Religia* 15, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.126>.
- Asiva Noor Rachmayani. "ONTOLOGI, EPISTOMOLOGI DAN AKSIOLOGI FILSAFAT ISLAM," 2015, 6.
- Asrofi, Muhammad Imam, Muhammad Yusron, and Maulana El-Yunusi. "Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pembelajaran Pai." ... : *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 1 (2024): 86–97.
- Barus, Nurlaily. "Nurlaily Barus" 2, no. 1 (2024): 105–9.
- Dewi, R. S. "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 177–83.
- Fahdurrosi A.N.H, Rizky, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "Konsep Nilai Etika Dan Estetika Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 17–30. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.106>.
- Fithriani. "Implikasi Aksiologi Dalam Filsafat Pendidikan." *Jurnal Intelektualita* 5, no. 1 (2017): 84.
- Hamdani. "Al-Ilmu Nurun." *Al-Ibrah* 4, no. 2 (2020): 25–45.
- Ishak, Sufriadi. "Logika Dan Penalaran Dalam Ilmu Hukum Dan Ilmu Hukum Islam." *Jurnal Al-Mizan* 10, no. 1 (2023): 13–26. <https://doi.org/10.54621/jiam.v10i1.581>.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Luthfiah, Luthfiah, and Abdul Lhobir. "Ontologi , Epistimologi Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan." *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 3249–54. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>.
- Majid, Abdul. "Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 1 (2019): 1–13. <https://doi.org/10.32699/mq.v19i1.1597>.
- Musliadi, Musliadi. "Epistemologi Keilmuan Dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2 (2014): 160. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.69>.
- Na'im, Zaedun, Agus Yulistiono, Opan Arifudin, Irwanto, Eny Latifah, Indra, and Ambar Sri Lestari. *Managemen Pendidikan Islam. Widina Bhakti Persada*

Bandung, 2021.

- Nur Cholid, Abdul Latif, Khoirun Nofik, Nur Widad Mazaya, Roshifah Jauhari, Nurul Lathifah, Nur Hasan, Dinda Helmi Kayana Juwita, Muhammad Rifqi Zam Zami, Muhammad Hafizh, Soimah Lailah, Ismail Marzuki Hasibuan, Mulia Sari, Ma'ruf Syifa'udin, Nika Luky Sa, Widia Astuti. *PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Kajian Filosofis Pedagogis*. Edited by Khoirun Nofik. Wahid Hasyim Univercity press, 2023.
- Otolua, Hidayati Mood, and A Adriansyah Katili. *Buku Filsafat Ilmu. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2023.
- Prihanta, Wahyu, Mutiara Lubis, Joko Widodo, and Tobroni Tobroni. “Ontologi Dalam Ilmu Pengetahuan Mengenai Hakikat Tuhan, Manusia, Dan Alam: Sebuah Literatur Review.” *Empiricism Journal* 5, no. 1 (2024): 60–79. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i1.1906>.
- Safitri, Elen, Lesma Yoana, Rahma Yani, and Rika Nanda Hayani. “Pengertian, Objek Dan Ruang Lingkup Filsafat, Filsafat Pendidikan Dan Filsafat Pendidikan Islam Elen.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 5398–5404.
- Salsabila Rizma, and Eva Dewi. “Epistemologi : Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme Dan Positivisme Logis.” *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 144–54. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1799>.
- Sarah, Siti. “Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Fisika.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ* 1, no. 1 (2018): 67–77. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/semnaspf/article/view/126>.
- Shihab, M Quraish, and Tentang Jilbab. “Epistemologi Burhani Dalam Penafsiran m. Quraish Shihab Tentang Jilbab Perempuan,” n.d.
- Sulton Nur Falaq Marjuki, Muhammad Izul Haq, Zakiya Qothrun Nada, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. “Konsep Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Filsafat Pendidikan Islam.” *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 9 (2024): 1–22.
- Syukri, Ahmad, and Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. “Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan.” *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 34–47.
- Ulliyah, Anggun Khafidhotul, Eva Nur Aulia, Muhammad Azka Waradana Ikhsan, Rifki Fajar Ramadhani, Nasikhin, Mahfud Junaedi, and Timothy Van Aarde. “Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Pemikiran Islam.” *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 4, no. 1 (2024): 33–44. <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96>.